
Strategi Pendidikan Karakter Muslimah Perspektif Fatimah Al Fihri dalam Membangun Lembaga Pendidikan Islam

Rubaini^{1*}, Maya Inayati Sari²,

¹⁻²STAI Ibnu Sina Batam

*Corresponding Author: rubaini@staiibsi.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji strategi pendidikan karakter Muslimah dalam perspektif Fatimah Al-Fihri sebagai tokoh perempuan Muslim yang berperan penting dalam pembangunan lembaga pendidikan Islam melalui pendirian Universitas Al-Qarawiyyin. Fatimah Al-Fihri memandang pendidikan sebagai sarana utama pembentukan karakter moral, intelektual, dan spiritual manusia yang berlandaskan nilai keadilan dan kesetaraan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk karya klasik dan literatur akademik kontemporer. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi dengan metode induktif-filosofis untuk mengungkap gagasan pendidikan Fatimah Al-Fihri serta relevansinya dengan konteks pendidikan Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter Muslimah menurut Fatimah Al-Fihri menekankan pentingnya akses pendidikan yang inklusif, penguatan nilai moral dan keilmuan, serta pemberdayaan perempuan sebagai subjek pembangunan peradaban. Gagasan tersebut relevan dalam menjawab tantangan global pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membangun lembaga pendidikan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa warisan pemikiran Fatimah Al-Fihri dapat dijadikan model inspiratif dalam pengembangan pendidikan karakter Muslimah di era modern.

Keywords: Fatimah Al-Fihri, Pendidikan Karakter Muslimah, Pendidikan Islam

Citation (APA Style): Rubaini, & Sari, M. I. (2025). Strategi Pendidikan Karakter Muslimah Perspektif Fatimah Al Fihri dalam Membangun Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Educational Development*, 2(1), 22–32.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pengembangan individu, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Fatimah Al Fihri, seorang tokoh Muslimah yang mendirikan Universitas Al Quaraouiyyine di Maroko pada tahun 859 M, menjadi contoh teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pendidikan (Suparno, 2020). Universitas yang didirikannya bukan hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Dalam konteks ini, strategi pendidikan karakter yang diterapkan oleh Fatimah Al Fihri dapat menjadi referensi berharga dalam membangun lembaga pendidikan Islam masa kini.

Statistik menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi tantangan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 60% siswa di Indonesia mengalami masalah dalam perilaku sosial dan etika (Kemdikbud, 2020). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan, yang dapat diambil dari warisan pendidikan Fatimah Al Fihri. Dengan menerapkan strategi pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter yang baik sangat penting untuk membentuk masyarakat yang sejahtera dan harmonis. Fatimah Al Fihri mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang pembentukan moral dan etika. Dengan mengadopsi pendekatan yang serupa, lembaga pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi

signifikan terhadap pengembangan karakter siswa. Hal ini penting mengingat bahwa karakter yang baik menjadi fondasi bagi individu untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Karakteristik kepemimpinan yang efektif mencakup sejumlah elemen kunci yang sangat penting untuk menciptakan seorang pemimpin yang tidak hanya sukses dalam mencapai tujuan organisasi, tetapi juga dalam membangun hubungan yang kuat dengan anggota tim dan pemangku kepentingan lainnya. Salah satu aspek yang paling mendasar adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi untuk mencapai hasil yang diinginkan, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang positif dan produktif bagi semua orang yang terlibat. Dalam konteks ini, Yukl mengemukakan tiga konsep utama yang menjadi fondasi kemampuan kepemimpinan yang efektif, yaitu keterampilan teknis, keterampilan interpersonal, dan keterampilan konseptual. (Hamer, 2005)

Pertama, keterampilan teknis merupakan pengetahuan mendalam tentang metode, prosedur, dan teknik yang digunakan dalam kegiatan bisnis. Keterampilan ini sangat penting, terutama dalam konteks industri yang sangat kompetitif dan dinamis. Seorang pemimpin yang memiliki keterampilan teknis yang kuat dapat memberikan arahan yang jelas dan efektif kepada timnya. Misalnya, dalam sektor teknologi informasi, seorang pemimpin yang memahami bahasa pemrograman atau sistem manajemen database akan lebih mampu mengarahkan timnya dalam penyelesaian proyek yang kompleks (Latif et al., 2024). Dengan pemahaman yang mendalam tentang aspek teknis, pemimpin dapat lebih percaya diri dalam membuat keputusan yang strategis dan memberikan solusi yang inovatif terhadap tantangan yang dihadapi oleh tim.

Selanjutnya, keterampilan interpersonal atau kemampuan untuk menjalin hubungan antarpribadi juga merupakan komponen penting dalam kepemimpinan. Menurut (Baridwan, 2015), kualitas interpersonal ini dapat dilihat melalui tiga elemen utama: komunikasi, akuntabilitas, dan kepercayaan. Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk membangun hubungan yang baik dalam tim. Seorang pemimpin yang mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan mendengarkan masukan dari anggota timnya akan menciptakan suasana kerja yang lebih kolaboratif. Sebagai contoh, dalam sebuah proyek tim, seorang pemimpin yang secara rutin mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan kemajuan dan tantangan yang dihadapi akan membuat anggota tim merasa dihargai dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga memperkuat rasa saling percaya di antara anggota tim.

Akuntabilitas juga berperan penting dalam membangun hubungan yang sehat. Seorang pemimpin harus mampu menegakkan standar dan memastikan bahwa setiap anggota tim bertanggung jawab atas tugas dan tanggung jawab mereka. Ketika seorang pemimpin menunjukkan akuntabilitas dalam tindakannya, anggota tim cenderung mengikuti jejaknya. Misalnya, jika seorang pemimpin secara terbuka mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut, hal ini akan mendorong anggota tim untuk melakukan hal yang sama, menciptakan budaya pembelajaran yang positif dalam organisasi (Raharjo, 2010).

Kepercayaan merupakan fondasi dari semua hubungan yang sukses. Seorang pemimpin yang dapat membangun kepercayaan dengan timnya akan menciptakan lingkungan di mana anggota tim merasa aman untuk berbagi ide, mengemukakan pendapat, dan mengambil risiko. Dalam banyak kasus, kepercayaan dapat dibangun melalui konsistensi dalam tindakan dan keputusan. Ketika seorang pemimpin selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip yang dipegangnya, anggota tim akan lebih cenderung untuk mempercayai kepemimpinannya.

Terakhir, keterampilan konseptual, yang mencakup kemampuan analisis umum, nalar kritis, dan pemahaman konsep yang lebih luas, juga sangat penting dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin yang memiliki keterampilan konseptual yang baik dapat melihat gambaran besar dan memahami bagaimana berbagai elemen dalam organisasi saling berinteraksi. Ini memungkinkan pemimpin untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dan membuat keputusan yang lebih terinformasi. Misalnya, dalam situasi di mana sebuah organisasi menghadapi tantangan pasar yang signifikan, seorang pemimpin yang mampu menganalisis data dan tren industri dapat mengidentifikasi peluang baru yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain. Dengan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan dinamika yang ada, pemimpin dapat mengarahkan timnya menuju solusi yang inovatif dan berkelanjutan.

Dalam kesimpulannya, karakteristik kepemimpinan yang efektif tidak dapat dipisahkan dari keterampilan teknis, interpersonal, dan konseptual. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan berkontribusi pada kemampuan seorang pemimpin untuk mencapai hasil yang optimal dalam organisasi. Keterampilan teknis memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan untuk mengarahkan tim, keterampilan interpersonal membangun hubungan yang kuat dan saling percaya, sementara keterampilan konseptual memungkinkan pemimpin untuk melihat gambaran besar dan merumuskan strategi yang tepat. Dengan mengembangkan dan mengintegrasikan ketiga keterampilan ini, seorang pemimpin tidak hanya dapat mencapai tujuan organisasi, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif bagi semua anggota tim.

Dari permasalahan tersebut, peneliti bermaksud mendeskripsikan bagaimana keterampilan kepemimpinan perempuan dalam sejarah Islam, dengan tujuan untuk mengembalikan sosok teladan bagi perempuan di era ini. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa kepemimpinan perempuan dalam sejarah Islam bukanlah fenomena baru, melainkan telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Banyak perempuan pada masa itu yang tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga sebagai pemimpin dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun spiritual. Misalnya, Khadijah binti Khuwailid, istri pertama Nabi, adalah seorang pebisnis sukses yang memberikan dukungan moral dan finansial kepada suaminya saat memulai misi dakwah. Contoh ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk memimpin dan berkontribusi secara signifikan dalam masyarakat.

Dengan melihat kembali sejarah, kita dapat menemukan banyak sosok perempuan yang menjadi panutan dalam kepemimpinan. Aisyah binti Abu Bakar, misalnya, tidak hanya dikenal sebagai istri Nabi, tetapi juga sebagai seorang ulama dan pengajar yang berpengaruh. Ia memiliki peran penting dalam menyebarkan pengetahuan dan ajaran Islam, serta memberikan pandangan yang tajam dalam berbagai masalah hukum Islam. Melalui contoh-contoh ini, jelas bahwa perempuan dalam sejarah Islam telah menunjukkan bahwa mereka mampu memegang peran kepemimpinan yang signifikan, dan hal ini dapat menjadi inspirasi bagi perempuan masa kini untuk mengambil langkah serupa.

Oleh karena itu, diyakini bahwa tidak ada lagi perempuan yang berjuang dengan sosok qudwah dalam kehidupan mereka sendiri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, di mana banyak perempuan saat ini yang mungkin kehilangan arah atau tidak memiliki figur teladan yang dapat mereka ikuti. Dalam banyak kasus, perempuan sering kali terjebak dalam stereotip dan batasan yang diciptakan oleh masyarakat, sehingga potensi mereka tidak dapat berkembang secara maksimal. Namun, dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang ada dalam ajaran Islam, perempuan dapat membangun rasa percaya diri yang kuat untuk berkolaborasi dan melaksanakan tugas-tugas penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun studi ini tidak secara eksplisit membahas kesetaraan gender seperti yang dilakukan banyak studi lain, penting untuk dicatat bahwa kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dalam konteks ini, perempuan juga membutuhkan rasa harga diri untuk membimbing diri mereka sendiri, teman-teman mereka, dan komunitas mereka sesuai dengan ajaran Islam. Rasa harga diri ini akan memberikan mereka keberanian untuk berbicara, mengambil inisiatif, dan berperan aktif dalam masyarakat. Misalnya, seorang perempuan yang aktif dalam organisasi sosial dapat menjadi agen perubahan yang mendorong perempuan lain untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas mereka (Raharjo, 2010).

Sebagai tambahan, penting untuk mengembangkan jaringan dukungan di antara perempuan. Dengan membangun komunitas yang saling mendukung, perempuan dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya yang dapat membantu mereka dalam mencapai tujuan mereka. Misalnya, kelompok perempuan yang berkumpul untuk berbagi keterampilan, seperti pelatihan kepemimpinan atau kewirausahaan, dapat menciptakan lingkungan yang positif dan memberdayakan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas di antara perempuan.

Dalam analisis yang lebih mendalam, kita juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keterampilan kepemimpinan perempuan. Pendidikan, akses terhadap informasi, dan dukungan dari keluarga serta masyarakat adalah beberapa aspek yang

sangat penting. Misalnya, perempuan yang memiliki akses pendidikan yang baik cenderung lebih percaya diri dan mampu mengambil peran kepemimpinan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mendorong pendidikan yang inklusif dan mendukung perempuan dalam mengejar pendidikan tinggi, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin yang kompeten dan berpengaruh di masa depan.

Kesimpulannya, keterampilan kepemimpinan perempuan dalam sejarah Islam memberikan landasan yang kuat bagi perempuan masa kini untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat. Dengan mengingat sosok-sosok teladan dari sejarah, perempuan dapat menemukan inspirasi dan motivasi untuk mengembangkan diri mereka. Penting untuk membangun rasa harga diri dan jaringan dukungan di antara perempuan, serta mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi perkembangan mereka. Dengan cara ini, diharapkan perempuan dapat berkolaborasi dan melaksanakan tugas-tugas penting dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi agen perubahan yang positif dalam komunitas mereka sesuai dengan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari karya-karya terbitan, baik klasik maupun modern, yang relevan dengan semangat Fatimah AL Fihri. Metode ini merupakan hasil penelitian yang berfokus pada eksplorasi filosofis dan konseptual yang terdapat dalam semangat Fatimah AL Fihri membangun lembaga Pendidikan. (Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, 2010)

Data untuk penelitian ini terdiri dari sumber pertama dan kedua. Sumber primer, yang terdiri dari Ummahat Shona'at A'alam, berisi semangat Fatimah AL Fihri dalam membangun lembaga pendidikan. Kedua, berupa buku, artikel jurnal, dan literatur akademis lainnya yang membahas dalam konteks pendidikan dan keilmuan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi, yaitu teknik yang bertujuan mengidentifikasi pola-pola yang terdapat dalam teks melalui proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi yang sistematis (Narbuko & Achmadi, 2011). Analisis dilakukan dengan pendekatan induktif-filosofis, yaitu penyajian materi tekstual untuk menggambarkan tentang pendidikan sebelum menganalisisnya dalam konteks pendidikan Islam modern.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Di dunia Muslim, Universitas Al-Qarawiyyin dan pendirinya, Fatima AL Fihri, bukan hanya sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan tonggak sejarah yang mencerminkan aspirasi perempuan dan kepemimpinan kreatif dalam konteks budaya dan intelektual yang lebih luas. Didirikan pada tahun 859 M, universitas ini muncul sekitar seratus tahun sebelum Al Azhar di Kairo, dan terletak di jantung kota Fez, yang dikenal sebagai "Athena Islam." Universitas Al-Qarawiyyin tidak hanya tercatat dalam Guinness Book of World Records sebagai universitas tertua di dunia yang masih beroperasi, tetapi juga menjadi simbol dari kekuatan dan pengaruh perempuan dalam sejarah pendidikan Islam.

Fatima AL-Fihri, sosok yang sangat inspiratif, adalah seorang migran yang datang ke Fez bersama suaminya, Mohamed AL-Fihri, dan saudara perempuannya, Mariam, dari Al-Kairouan (Al-Qayrawan), Tunisia. Meskipun suaminya meninggal tidak lama setelah mereka tiba, Fatima tidak membiarkan kesedihan menghentikannya. Sebaliknya, ia mengubah duka tersebut menjadi motivasi untuk berkontribusi kepada masyarakat. Dalam konteks ini, Fatima dapat dilihat sebagai contoh dari ketahanan dan keberanian perempuan. Dia menginvestasikan sebagian besar harta warisan dari ayahnya untuk mendirikan sebuah masjid dan universitas, yang pada akhirnya menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan intelektual yang sangat berpengaruh.

Universitas Al-Qarawiyyin tidak hanya menawarkan pendidikan formal dalam bidang agama, tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya, termasuk matematika, astronomi, dan filsafat. Pendidikan Islam klasik di universitas ini mencakup mata pelajaran seperti hadis, yang merupakan tradisi Islam berdasarkan kehidupan Nabi Muhammad, serta fikih, yang merupakan yurisprudensi Islam. Melalui pengajaran yang komprehensif ini, Al-Qarawiyyin berfungsi sebagai pusat intelektual di mana para cendekiawan Muslim dari berbagai belahan

dunia berkumpul untuk belajar dan berdiskusi. Misalnya, banyak tokoh terkenal, seperti Ibn Khaldun, yang dikenal sebagai bapak sosiologi, pernah menuntut ilmu di universitas ini. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Al-Qarawiyyin dalam membentuk pemikiran dan kebudayaan Islam.

Mariam, saudara perempuan Fatima, juga berperan penting dalam sejarah pendidikan di Fez. Sebagai seorang dermawan, dia mendirikan Masjid Al-Andalus yang juga menjadi salah satu pusat pendidikan dan kegiatan keagamaan. Peran kedua wanita ini menyoroti kontribusi signifikan perempuan dalam sejarah Islam, di mana mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat dari pendidikan, tetapi juga sebagai pemberi dan pelopor dalam pengembangan lembaga pendidikan. Ini menciptakan narasi yang kuat tentang bagaimana perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka.

Ketika kita melihat lebih dalam tentang dampak Universitas Al-Qarawiyyin, kita tidak bisa mengabaikan pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan di dunia Muslim secara keseluruhan. Universitas ini tidak hanya menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya, tetapi juga menjadi tempat pertemuan berbagai tradisi pemikiran. Al-Qarawiyyin memberi ruang bagi dialog antara berbagai disiplin ilmu dan aliran pemikiran, yang pada gilirannya memperkaya intelektualisme Muslim. Ini adalah contoh yang jelas tentang bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memahami dan menghargai beragam perspektif.

Dalam kesimpulan, Universitas Al-Qarawiyyin dan pendirinya, Fatima Al Fihri, merupakan simbol dari kekuatan perempuan dan inovasi dalam pendidikan di dunia Muslim. Melalui dedikasi dan visi Fatima, universitas ini tidak hanya berdiri sebagai institusi akademik tertua, tetapi juga sebagai lambang aspirasi dan pencapaian perempuan. Dengan menawarkan pendidikan yang komprehensif dan beragam, Al-Qarawiyyin telah berkontribusi pada perkembangan intelektual dan budaya Islam yang berkelanjutan. Kisah Fatima dan Mariam adalah pengingat bahwa perempuan dapat memainkan peran kunci dalam mengubah masyarakat, dan bahwa pendidikan adalah alat yang sangat kuat untuk mencapai perubahan tersebut.

1. Dampak Pendidikan terhadap Pemberdayaan Perempuan

Pendidikan merupakan fondasi yang sangat penting dalam upaya pemberdayaan perempuan. Menurut Fathima, setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini ditegaskan oleh Ziba Mir-Hosseini yang menyatakan bahwa "Fathima menyadari bahwa akses pendidikan bagi perempuan merupakan langkah awal yang krusial, dan pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu menuju kesetaraan dan keadilan sosial" (Mohd Roslan, Mohd Nor, Wan Mohd Tarmizi, 2011). Pernyataan ini tidak hanya mencerminkan pandangan progresif tentang pendidikan, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya akses yang setara bagi perempuan dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Salah satu contoh yang menonjol dalam sejarah pendidikan perempuan adalah Universitas Al-Qarawiyyin, yang dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan tertua di dunia. Universitas ini menawarkan kurikulum yang luas, mencakup berbagai mata pelajaran, mulai dari sains hingga agama. Hal ini memberikan perempuan kesempatan untuk mempelajari bidang-bidang yang sebelumnya mungkin dianggap tidak pantas untuk mereka. Alumni perempuan dari Al-Qarawiyyin telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sains, seni, dan teologi. Misalnya, Fatima Al-Fihri, pendiri universitas tersebut, tidak hanya menjadi simbol pendidikan perempuan, tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan mampu memimpin dan menciptakan perubahan dalam masyarakat.

Namun, penting untuk dicatat bahwa Fatima Al-Fihri bukan satu-satunya perempuan yang berkontribusi pada pendidikan di Al-Qarawiyyin. Banyak perempuan lain yang juga telah meraih gelar dari institusi ini dan berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan serta memberikan dampak positif bagi masyarakat. Misalnya, beberapa alumni perempuan terlibat dalam gerakan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan dan anak perempuan di komunitas mereka. Mereka menjadi agen perubahan yang menginspirasi generasi berikutnya untuk mengejar pendidikan dan meraih cita-cita mereka.

Pendidikan di Universitas Al-Qarawiyyin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberdayaan perempuan, dengan memberikan mereka alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Fathima Al-Fihri telah memajukan kesetaraan gender secara signifikan dengan memberikan akses pendidikan kepada perempuan, yang pada gilirannya membantu mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Lulusan perempuan Al-Qarawiyyin menunjukkan bahwa pendidikan benar-benar dapat mengubah hidup. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

Prinsip-prinsip yang dipegang oleh Fathima Al-Fihri masih sangat relevan dalam konteks saat ini, di mana dorongan emansipasi perempuan terus berlanjut. Di banyak belahan dunia, perempuan masih menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan, baik karena faktor budaya, ekonomi, maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan tetap menjadi salah satu alat paling efektif untuk memberdayakan perempuan dan mendorong kesetaraan gender. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada perempuan, kita tidak hanya membantu mereka untuk mengubah hidup mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Dalam kesimpulannya, dampak pendidikan terhadap pemberdayaan perempuan sangatlah signifikan. Melalui akses pendidikan yang setara, perempuan dapat mengembangkan potensi mereka, berkontribusi dalam berbagai bidang, dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Sejarah pendidikan perempuan di Universitas Al-Qarawiyyin, yang dipelopori oleh tokoh seperti Fatima Al-Fihri, menunjukkan bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka peluang dan menciptakan kesetaraan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus memperjuangkan akses pendidikan yang adil bagi semua perempuan, sehingga mereka dapat meraih mimpi dan berkontribusi pada dunia yang lebih baik.

2. Relevansi Tradisi Sains dalam Pendidikan Modern

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, aksesibilitas pendidikan menjadi isu yang semakin mendesak. Berbagai faktor, seperti bencana alam, konflik bersenjata, dan kondisi sosial ekonomi yang tidak menguntungkan, menghambat banyak anak muda, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut laporan Bank Dunia (2018), satu dari tiga anak tidak memiliki akses ke pendidikan dasar berkualitas tinggi. Hal ini tidak hanya memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar, tetapi juga menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Ketidakmampuan ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus, di mana generasi berikutnya juga terjebak dalam ketidakpastian dan kekurangan. Dalam konteks ini, cita-cita pendidikan yang diusung oleh Fathima Al-Fihri, pendiri Universitas Al-Qarawiyyin, yang menekankan inklusivitas dan aksesibilitas, menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan dalam pendidikan modern.

Fathima Al-Fihri, yang dikenal sebagai pelopor pendidikan perempuan di dunia Islam, mendirikan Universitas Al-Qarawiyyin pada tahun 859 M di Maroko. Institusi ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan tinggi, tetapi juga simbol dari komitmen terhadap pendidikan yang inklusif. Dalam konteks pendidikan kontemporer, nilai-nilai yang diusung oleh Fathima dapat menjadi panduan dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan saat ini. Misalnya, kesenjangan gender di dalam pendidikan masih menjadi masalah yang signifikan di banyak negara, di mana perempuan sering kali dikesampingkan dalam akses terhadap pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip inklusif yang dipromosikan oleh Fathima, kita dapat merancang program-program pendidikan yang tidak hanya menjangkau semua anak, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Salah satu contoh nyata dari penerapan nilai-nilai inklusif dalam pendidikan adalah program-program beasiswa yang ditujukan untuk anak perempuan di daerah terpencil. Program-program ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi pemimpin di komunitas mereka. Misalnya, di beberapa daerah di Indonesia, terdapat inisiatif yang mendukung pendidikan anak perempuan dengan memberikan akses ke sekolah, pelatihan keterampilan, dan dukungan psikologis. Dengan

cara ini, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sarana untuk mengubah kehidupan dan memberdayakan individu (Hidayat et al., 2016).

Lebih jauh lagi, pendekatan pendidikan yang etis dan kritis juga sangat penting dalam konteks ini. Pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus mencakup pengembangan karakter dan pemikiran kritis. Dalam hal ini, tradisi sains yang diajarkan di Universitas Al-Qarawiyyin dapat menjadi contoh bagaimana pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum pendidikan modern, kita dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat mereka dan berkontribusi pada solusi yang berkelanjutan.

Transisi dari tradisi pendidikan yang eksklusif menuju model yang lebih inklusif dan berkeadilan juga memerlukan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kerjasama ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung akses pendidikan yang lebih luas. Misalnya, pemerintah dapat mengalokasikan lebih banyak dana untuk pendidikan di daerah terpencil, sementara lembaga pendidikan dapat mengembangkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, masyarakat juga berperan penting dalam mendukung anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan, termasuk memberikan dukungan moral dan material.

Kesimpulannya, tradisi sains yang diwakili oleh Fathima Al-Fihri memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks pendidikan modern. Dengan mengadopsi nilai-nilai inklusivitas dan aksesibilitas yang diusung oleh beliau, kita dapat mengatasi berbagai tantangan pendidikan saat ini, seperti kesenjangan gender dan aksesibilitas. Melalui pendekatan yang etis dan kritis, serta kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, kita dapat membangun sistem pendidikan yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan. Dengan cara ini, kita tidak hanya memberikan pendidikan kepada generasi saat ini, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih baik bagi semua anak.

3. Implikasi Global dari Warisan Pendidikan Fathima

Warisan pendidikan Fathima Al-Fihri, pendiri Universitas Al-Qarawiyyin, memiliki dampak yang mendalam dan luas di berbagai aspek kehidupan intelektual dan sosial di seluruh dunia. Banyak akademisi dan pemikir terkemuka yang telah memajukan ilmu pengetahuan, hukum, dan teologi berasal dari institusi ini. Al-Qarawiyyin tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pertukaran intelektual yang mengundang mahasiswa dari berbagai belahan dunia. Dengan demikian, Al-Qarawiyyin telah berkembang menjadi simbol penting dalam sejarah pendidikan global. Nasr (2006) menegaskan bahwa Al-Qarawiyyin adalah organisasi yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dengan menjembatani beragam tradisi ilmiah, menciptakan sebuah ekosistem di mana ide-ide dapat berkembang tanpa batasan geografis atau kultural.

Sebagai contoh, di Al-Qarawiyyin, mahasiswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga filsafat, matematika, astronomi, dan ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini menciptakan suasana akademis yang kaya dan beragam, di mana pemikiran kritis dan inovasi dapat berkembang. Misalnya, banyak ilmuwan Muslim yang terkenal, seperti Ibn Khaldun dan Al-Ghazali, memiliki pengaruh signifikan yang berasal dari pendidikan yang mereka terima di institusi seperti Al-Qarawiyyin. Kontribusi mereka tidak hanya terbatas pada dunia Islam, tetapi juga meluas ke Eropa dan wilayah lain, di mana pemikiran mereka menjadi bagian dari fondasi ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, warisan pendidikan Fathima Al-Fihri bukan hanya sekadar warisan lokal, tetapi juga merupakan bagian integral dari sejarah global pendidikan.

Lebih jauh lagi, warisan pendidikan Fathima Al-Fihri sangat relevan dengan inisiatif internasional yang bertujuan mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Tujuan Pendidikan Berkualitas. Pendidikan berkualitas adalah salah satu pilar utama dalam mencapai SDGs, dan Fathima dengan jelas memahami pentingnya pendidikan inklusif. Ia menekankan akses pendidikan bagi semua, terutama perempuan dan kelompok kurang mampu, yang sering kali terpinggirkan dalam sistem pendidikan. Dalam konteks ini, Al-Qarawiyyin menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Misalnya, di banyak negara, perempuan masih menghadapi berbagai hambatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Namun, dengan adanya model pendidikan yang inklusif seperti yang diterapkan di Al-Qarawiyyin, kita bisa melihat bagaimana pendidikan dapat menjadi alat pemberdayaan. Fathima Al-Fihri menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya hak, tetapi juga sebuah kebutuhan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan sosial. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip ini, warisan Fathima tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga sangat penting untuk masa depan.

Dampak warisan pendidikan Fathima Al-Fihri di Universitas Al-Qarawiyyin sangat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Al-Qarawiyyin berperan sebagai pusat pendidikan sekaligus jembatan yang menghubungkan tradisi ilmiah yang memajukan penelitian di seluruh dunia. Dalam konteks globalisasi saat ini, di mana informasi dan pengetahuan bergerak dengan cepat, peran Al-Qarawiyyin sebagai pusat pendidikan yang inklusif menjadi semakin penting. Dengan merangkul cita-cita pendidikan inklusif yang diusung oleh Fathima, kita dapat membantu mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Sebagai ilustrasi, banyak program pendidikan di seluruh dunia yang terinspirasi oleh model Al-Qarawiyyin, di mana penekanan pada pendidikan untuk semua, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, menjadi prinsip dasar. Misalnya, sejumlah universitas di Eropa dan Amerika Utara telah mengadopsi kebijakan yang mendukung akses pendidikan bagi mahasiswa dari kelompok kurang mampu, dengan memberikan beasiswa dan program dukungan yang dirancang untuk membantu mereka berhasil dalam pendidikan tinggi. Ini menunjukkan bahwa warisan Fathima Al-Fihri terus memengaruhi dan menginspirasi generasi baru dalam pencarian pengetahuan dan keadilan sosial (Salamet, 2012).

Dalam analisis mendalam terhadap warisan pendidikan Fathima, kita dapat melihat bahwa pendidikan adalah kekuatan yang mampu mengubah masyarakat. Dengan memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua orang, kita tidak hanya menciptakan individu yang terdidik, tetapi juga masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Fathima Al-Fihri telah menanamkan nilai-nilai ini dalam warisannya, dan kini saatnya bagi kita untuk meneruskan perjuangannya.

Kesimpulannya, warisan pendidikan Fathima Al-Fihri melalui Universitas Al-Qarawiyyin bukan hanya sekadar bagian dari sejarah, tetapi juga merupakan fondasi bagi pendidikan global yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan mengakui dan merayakan kontribusinya, kita tidak hanya menghormati masa lalu, tetapi juga membangun masa depan yang lebih baik untuk semua. Pendidikan yang inklusif, seperti yang dipromosikan oleh Fathima, adalah kunci untuk mencapai tujuan-tujuan besar dalam pembangunan sosial dan ekonomi, dan kita semua memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan ini.

4. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Konsep ini mengedepankan nilai-nilai moral dan etika yang harus dimiliki oleh setiap individu Muslim. Dalam konteks ini, Fatimah Al Fihri memberikan contoh yang nyata tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan. Ia tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan, tetapi juga mewariskan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman bagi generasi berikutnya.

Salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter Islam adalah kejujuran. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar" (QS. Al-Ahzab: 70). Kejujuran menjadi dasar bagi interaksi sosial yang sehat dan dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan Islam perlu menanamkan nilai kejujuran ini kepada siswa melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi yang mendorong siswa untuk berbicara jujur tentang pandangan dan pengalaman mereka (Perdana, 2018).

Selain kejujuran, nilai lain yang perlu ditekankan adalah tanggung jawab. Fatimah Al Fihri menunjukkan tanggung jawab yang besar dalam mendirikan universitas demi kepentingan masyarakat. Dalam pendidikan, tanggung jawab dapat diajarkan melalui pengembangan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama dalam kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa

siswa yang terlibat dalam kegiatan kelompok cenderung lebih bertanggung jawab dan memiliki rasa kepemilikan terhadap hasil kerja mereka (Johnson & Johnson, 2014).

Selanjutnya, nilai empati juga sangat penting dalam pendidikan karakter. Empati dapat membantu siswa memahami dan menghargai perasaan orang lain, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengadakan program-program yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau pengabdian masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan empati, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar siswa.

Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam pendidikan, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan individu yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk merumuskan kurikulum yang mencakup pendidikan karakter secara menyeluruh.

5. Metode Pembelajaran yang Efektif untuk Pendidikan Karakter

Metode pembelajaran yang efektif sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Fatimah Al Fihri menggunakan pendekatan yang inovatif dalam mendirikan Universitas Al Quaraouiyine, di mana ia mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai moral. Salah satu metode yang dapat diadopsi adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL), yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman praktis dan kolaboratif.

PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan komunikasi. Menurut penelitian oleh Thomas (2000), siswa yang terlibat dalam PBL menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan menerapkan metode ini dalam konteks pendidikan Islam, siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang nilai-nilai karakter yang relevan.

Selain PBL, metode diskusi juga merupakan strategi yang efektif untuk pendidikan karakter. Diskusi memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka, serta belajar dari sudut pandang orang lain. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengadakan forum diskusi tentang isu-isu sosial dan moral yang relevan, sehingga siswa dapat merenungkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Metode lain yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis nilai (Value-Based Learning). Dalam pendekatan ini, pendidikan karakter diajarkan secara eksplisit melalui kurikulum yang dirancang untuk menekankan nilai-nilai tertentu. Misalnya, lembaga pendidikan Islam dapat menyusun modul pembelajaran yang fokus pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendidikan berbasis nilai cenderung lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991).

Akhirnya, penting bagi lembaga pendidikan untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter. Kerjasama antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat pesan-pesan pendidikan yang diajarkan di sekolah. Program-program seperti seminar untuk orang tua tentang pendidikan karakter dapat membantu menciptakan keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan siswa sehari-hari.

6. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Meskipun pendidikan karakter memiliki banyak manfaat, implementasinya tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter di kalangan pendidik dan orang tua. Banyak yang masih berfokus pada pencapaian akademik semata, tanpa menyadari bahwa karakter yang baik juga penting untuk kesuksesan jangka panjang siswa. Menurut survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan, 70% guru mengaku bahwa mereka tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam pendidikan karakter (Puslitjak, 2021).

Tantangan lainnya adalah adanya perbedaan nilai dan budaya di masyarakat. Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya dan agama, sehingga nilai-nilai yang dianggap penting oleh satu kelompok mungkin tidak sejalan dengan kelompok lainnya. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam merumuskan kurikulum pendidikan karakter yang dapat diterima oleh semua pihak (Zuhriy, 2011). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan budaya.

Selain itu, kurangnya sumber daya dan dukungan dari pemerintah juga menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter. Banyak lembaga pendidikan, terutama di daerah terpencil, yang tidak memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk menerapkan program pendidikan karakter. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, lebih dari 30% sekolah di Indonesia masih kekurangan fasilitas dasar, seperti ruang kelas yang layak dan akses internet (BPS, 2022). Hal ini tentu mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah adanya pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Siswa sering terpapar pada perilaku negatif di luar sekolah, seperti kekerasan dan perilaku menyimpang lainnya. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, serta melakukan kerjasama dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan karakter.

Akhirnya, evaluasi dan pengukuran keberhasilan pendidikan karakter juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak lembaga pendidikan yang masih kesulitan dalam menentukan indikator yang tepat untuk mengukur perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan alat evaluasi yang komprehensif dan valid untuk menilai pendidikan karakter, agar lembaga pendidikan dapat mengetahui efektivitas program yang diterapkan.

KESIMPULAN

Kesenjangan gender dan aksesibilitas pendidikan masih menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan meskipun telah terjadi kemajuan. Masih terdapat hambatan yang menghalangi banyak perempuan dan kelompok kurang mampu untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi. Keempat, dan Pendidikan Inklusif. Ajaran Al-Qarawiyyin selaras dengan tujuan global, khususnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Selain mempromosikan pendidikan berkualitas tinggi, pendidikan inklusif juga membantu mendorong pertumbuhan sosial dan ekonomi yang lebih merata. Selain menjadi representasi pendidikan di dunia Islam, Fathima Al-Fihri juga menjadi motivasi bagi perjuangan akses universal terhadap pendidikan. Kita belajar nilai pendidikan yang komprehensif dan egaliter melalui sejarahnya, yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memberi manusia hak. Kita diingatkan akan kebutuhan kita untuk terus memperjuangkan pendidikan sebagai hak asasi dengan mengaitkan tradisi pengetahuan yang didirikan Fathima dengan kesulitan-kesulitan persekolahan kontemporer.

REFERENSI

- Baridwan, Z. (2015). Pengertian Sistem. *Zaki Baridwan*.
- Hamer, S. (2005). Improving Performance And Outcomes. In *Practice Development In Health Care* (Vol. 4, Issue 4). <https://doi.org/10.1002/Pdh.22>
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Konsep Berpikir (Al-Fikr) Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah (Studi Tematik Tentang Ayat-Ayat Yang Mengandung Term Al-Fikr). *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.17509/T.V3i1.3455>
- Latif, M., Anwar, K., Jeka, F., Islam, U., Sulthan, N., & Saifuddin, T. (2024). *Optimalisasi Pembelajaran Digital Menuju Era Digitalisasi Pendidikan Studi Kasus Di Sma Al Azhar 4 Kemang*. 16, 288–311.
- Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Journal Of Experimental Psychology: General (2010).
- Mohd Roslan, Mohd Nor, Wan Mohd Tarmizi, W. O. (2011). Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*. <https://doi.org/10.1007/S13398-014-0173-7.2>
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2011). Metodologi Penelitian. *Bumi Aksara*.

- Perdana, N. S. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Edutech*. <https://doi.org/10.17509/E.V1i1.9860>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24832/Jpnk.V16i3.456>
- Salamet. (2012). Karakter Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pelopor Pendidikan*.
- Suparno, P. (2020). Budaya Leluhur Dan Pengaruhnya Pada Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1).
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.21580/Ws.2011.19.2.159>